

EKSISTENSI PENDIDIKAN AGAMA (Studi Tentang Realitas Sosial dan Status Guru Dalam Pendidikan Agama)

Raikhan

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

E-mail: reihan.lmg@gmail.com

***Abstract:** There is an exaggerated but realistic worry that the author felt before writing this paper, after several times hearing and discussing with some fellow practitioners of education about a phrase that says "If pengen kaya, do not rely from ngguru alone ..." or even "if want to be rich, yo do not be a teacher! ". To understand a society, it can not be done at once as a whole because society is formed by various aspects. Those aspects are the realities that make up society. If society is likened to a house, then the parts that make up it are pole, wall, roof, foundation, and so on. Likewise society, composed of various social realities. To understand a society, we must understand the various social realities that constitute that society, including Master.*

***Keywords:** Existence, Social Reality, Master's Statu*

Pendahuluan

Dari realitas yang ada, tidak sedikit disekitar kita guru yang hanya mendapatkan gaji atau bisyaroh (istilah pesantren) dibawah 500.000 dengan beban tugas hampir satu minggu penuh. Hal ini bila dihubungkan dengan kebutuhan saat ini, apakah kemudian mencukupi untuk kebutuhan dasar hidup (makan, pakaian, rumah), belum lagi kebutuhan sekolah anak-anaknya, rekening listrik, rekening air dan lain-lainya, sejahterakah para guru tersebut¹. Bahkan meskipun saat ini telah ada sertifikasi guru atau Tunjangan Profesi Pendidik (TPP) dengan maksud meningkatkan kualitas dan kesejahteraan guru², tapi satu bulan hanya sekitar 1.500.000 yang jika diakumulasikan

¹ Menurut Sudarman Danim manusia yang sejahtera adalah manusia yang memiliki tata kehidupan dan penghidupan, baik material maupun spiritual yang disertai dengan rasa keselamatan, kesusilaan dan ketenraman lahir dan batin, yang pada akhirnya dapat memenuhi kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosialnya, lihat Sudarman Danim, *Transformasi Sumber Daya Manusia: Analisis Fungsi Pendidikan Dinamika Prilaku dan Kesejahteraan Manusia Indonesia Masa Depan* (Jakarta: Bumi Aksara,1995),7. Lihat juga kriteria dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2011 Tentang Kesejahteraan Sosial.

²Lihat penelitian tentang sertifikasi dalam <http://edukasi.kompasiana.com/2012/12/24/mewujudkan-kesejahteraan-guru-dan-sistem-pendidikan-ideal-dengan-islam-513437.html>

dengan gaji tadi menjadi dua juta, dan ini masih jauh jika dibandingkan dengan pekerja sawah atau nelayan yang tiap bulanya rata-rata masih ada dua juta lebih³.

Barangkali berangkat dari sinilah ungkapan diatas muncul, dan karena sudah terbiasa hal tersebut berlangsung lama kemudian dianggap normal. Justru itulah yang menjadi kekhawatiran penulis. Kasus ini banyak terjadi utamanya dimadrasah swasta yang *notebene*-nya adalah sekolah agama atau bahkan pesantren. Problem yang pelik ini menurut hemat penulis pesantren sebagai basis agama yang seharusnya menjadi menjadikan agama (ilmu) sebagai sesuatu yang berharga, pada kenyataannya justru menanamkan image di mata masyarakat bahwa ilmu agama itu murah dan gampang, guru agama itu murah. Terlepas apakah bentuk bisyaroh bukan yang utama dimata guru, tapi semata-mata sebagai bentuk ibadah, bahkan hal ini bisa jadi menjadi alat para penguasa pesantren untuk “membesarkan pesantrennya” karena dengan gaji guru yang secukupnya dan laba yang besar dari para siswa para pengelola terus meningkatkan pabriknya “pesantren”, namun pada kenyataannya apa yang diberikan oleh sang guru dengan penghargaan tidak sebanding. Yang terjadi kemudian adalah banyak guru-guru tersebut yang mempunyai kesibukan diluar, dan ini merupakan sebuah permasalahan lagi terkait dengan profesionalitas seorang tenaga pendidik.

Penulis ketika berdiskusi dengan teman-teman bisa memahami maksud mereka, tapi ketika hal ini terfikirkan lebih dalam, maka dalam benak saya muncul banyak pertanyaan, Benarkah karena profesi guru agama kita jadi miskin? Bagaimana status guru dimata masyarakat? Dimanakah nilai ilmu? Bagaimana penghargaan masyarakat terhadap guru yang telah mengantarkan anak-anak mereka menjadi mengerti? Bagaimana dengan janji Tuhan, bahwa Tuhan akan mengangkat derajat mereka yang berilmu? Apakah derajat itu hanya berimplikasi pada status sosial tidak pada masalah kesejahteraan? Bagaimana peran dan tanggungjawab pemerintah?

Yang lebih merisaukan bagi penulis adalah ketika berbicara tentang eksistensi tujuan pendidikan Islam, mungkinkah akan tercapai tujuan mulya pendidikan jika mereka yang menjadi kuli ilmu/guru kurang sejahtera, kurang terpenuhi kebutuhan dasarnya?

Realitas lain yang muncul ditengah-tengah masyarakat adalah hilangnya posisi dan status ilmu agama, baik dalam bentuk formal, non formal, bahkan informal. Dalam kelembagaan pendidikan ilmu-ilmu agama menjadi *second line* dalam setiap kebijakan dan keputusan, hal ini hampir merata di lembaga pendidikan yang notabnya Islam (madrasah) apalagi di sekolah negeri, hal ini kemudian berimbas pula pada semua hal termasuk status pelajaran, jam pelajaran, bahkan dalam kesejahteraan para guru.

Dalam makalah ini penulis mencoba menyampaikan beberapa fakta yang bisa menyadarkan kembali bahwa betapa mulya dan peran strategis seorang guru dalam Islam, baik dari sisi sosial, kesejahteraan ekonomi, dan bahkan dalil-dalil Qur'an hadis yang membahas tentang hal tersebut. Makalah ini tidak dalam rangka mengedepankan unsur sekularisme, utilitarianisme, materialisme atau model pemikiran hedonistik dan rasionalistik dalam pendidikan Islam, tetapi lebih kepada proteksi kepada pendidikan

³ Bahkan bias jadi para guru tersebut jika ditinjau menurut ukuran BKKBN di tahun 2000, mengklasifikasi ukuran kesejahteraan keluarga menjadi bebrapa hal diantaranya Keluarga Pra Sejahtera yaitu keluarga-keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs*) secara minimal, seperti: kebutuhan spiritual, pangan, sandang, papan dan kesehatan. Lihat BKKBN, *Pendataan Keluarga Tahun 2000* (http://www.bkkbn.go.id/prvince/yogya/MENU_04.htm).

Islam, utamanya tujuan mulya Pendidikan Islam. Pendekatan yang penulis gunakan disamping berupaya mengungkap realitas sejarah keguruan dalam Islam, juga penyebab yang menjadikan realitas sosial pendidikan Islam seperti saat ini, terdapat dua faktor yakni internal (Guru) dan eksternal (paradigma masyarakat, dikotomisasi ilmu dan kebijakan ideologi pendidikan pemerintah), serta beberapa refleksi sebagai alternatif.

Posisi Guru Dalam Sejarah Pendidikan Islam

Terkait sejarah ini perlu diungkap sedemikian rupa agar kita tahu bahwa betapa Islam sangat menghargai seorang guru, bila kita membuka sejarah maka yang tampak hanya sejarah perpolitikan yang banyak di ungkap sedangkan tentang sejarah proses ketauhidan, akidah, pemikiran, peradaban masa Islam, kemajuan keilmuan, sosial, dan lain-lain yang terkait dengan kejayaan Islam kurang di bahas dalam buku-buku sejarah, sehingga generasi muda Islam kurang memahami betapa hebatnya Islam pada era terdahulu, walaupun ada hanya dijadikan sebagai informasi tambahan, *core* tema hanya merujuk pada era atau masa yang hanya diceritakan tentang perluasan wilayah/ekspansi, seolah-olah Islam adalah agama penjajah, Islam hanya sampai pada masa Khulafaur Rasyidin⁴.

Rasulallah SAW sebagai guru pertama, telah meletakkan dasar-dasar teoritik metodologis pendidikan Islam dan sekaligus penterjemah utama al-Qur'an yang menjadi kurikulum dan garis-garis besar program pengajaran bagi pendidikan yang dikembangkannya.⁵

Pada masa Sahabat, 'Umar mengangkat dan mengirimkan para guru ke daerah-daerah yang ditaklukkan, untuk mengajarkan al-Qur'an dan ilmu agama Islam. Di antara sahabat-sahabat yang ditunjuk oleh khalifah 'Umar ibn Khattab sebagai guru ke daerah-daerah, antara lain 'Abd al-Rahman ibn Ma'qal dan 'Imran ibn al-Hashim ke Basrah, 'Abd al-Rahman ibn Ghanam ke Syiria, dan Hasan ibn Aby Jabalah ke Mesir.⁶

Keadaan pendidikan pada masa khalifah 'Umar lebih maju bila dibanding dengan sebelumnya, karena keadaan politik stabil. Sudah ada pengajaran bahasa Arab, di samping baca-tulis al-Qur'an dan ilmu Islam lainnya. Pengelolaan pendidikan di bawah pengaturan gubernur yang berkuasa saat itu, dengan guru yang sudah digaji dari *Bait al-Mal*.⁷ Pada masa ini, beliau menggaji guru-guru yang mengajar anak-anak kecil

⁴ Lihat Muhammad Quthb, *Kaifa naktubu attarikhal Islami?* Terj Chairul Halim dkk, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), 15

⁵ al-Qur'an sebagai landasan bagi praktik pendidikan yang telah dilakukan oleh Rasul Allah SAW, pada hakikatnya sarat dengan muatan implikasi dasar-dasar metodologis pendidikan, membutuhkan penjabaran dan penjelasan praktis dalam bentuk pelaksanaan operasionalnya melalui ucapan serta perbuatan dalam seluruh aspek kehidupan sehari-hari dalam mendidik umatnya dari si penerima pesan pertama al-Qur'an, yaitu Rasul Allah SAW dalam bentuk sunnahnya. Sehingga pada gilirannya, akan melahirkan studi-studi yang membahas metodologi pendidikannya. al-Qur'an sebagai kitab suci juga dengan tegas telah menguraikan arti pentingnya pendidikan dan ilmu pengetahuan bagi kepentingan hidup umat manusia. Lihat 'Abd al-Rahman Salih 'Abd Allah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan menurut al-Qur'an serta Implentasinya*, terj. Mutammam (Bandung: Diponegoro, 1990), 210. Lihat pula 'Aly al-Jumbulaty, *Perbandingan Pendidikan Islam*, terj. M. Arifin (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 45.

⁶ Muhammad Shadid, *Konsep Pendidikan dalam al-Qur'an*, 37. Lihat pula Karsidjo Djojosuwarno, *Kehidupan Khalifah 'Umar ibn Khattab* (Bandung: Mizan, 1981), 387.

⁷ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacan Ilmu, 1999), 18.

di Madinah sebanyak 15 dinar setiap bulan (*1 dinar = 4,25 gr emas*)⁸. Luar biasa. Ketika kesejahteraan guru telah terjamin, tentu tidak ada lagi alasan untuk tidak profesional dalam bekerja.

Syalabi Mengemukakan bahwa dahulu pendidikan khuttab⁹ berlangsung di masjid-masjid dan rumah para guru mereka, khuttab dahulu merupakan bentuk wakaf dari para orang yang kaya dan mampu secara individu yang tidak terkait dengan pendidikan tersebut¹⁰, ada juga yang merupakan pemberian dari masyarakat yang anaknya bersekolah pada guru tersebut, mereka mewakafkan khuttab untuk ditempati proses belajar mengajar karena mereka (para orang tua/ wali murid) beranggapan bahwa hal tersebut layak untuk di bantu karena pembelajaran yang dilakukan oleh para guru tersebut tidak dipungut biaya, adapun jika dipungut biaya maka biaya tersebut relative murah dan terjangkau, banyaknya perhatian yang diberikan oleh masyarakat dan siswa untuk keberlangsungannya proses pembelajaran pada waktu itu dikarenakan sumbangsih pemerintah dalam pendidikan tidak terlalu signifikan¹¹ sehingga hal ini memicu para masyarakat untuk lebih peduli terhadap arti penting pendidikan dan keberlangsungan proses pembelajaran pada waktu itu.

Syakh Najmuddin Al Khubusyani adalah salah satu contoh pengajar di sekolah Ash Shalahiyah, dengan gaji 40¹² dinar perbulan, dan 10 dinar sebagai gaji pengawasan atas wkaf di sekolah, juga 60 ritl Mesir roti setiap hari serta dua kantong besar air setiap hari, lain halnya di Al Azhar, dia akan mendapatkan bagal syekh dan nafkahnya, gaji atas nama bagal ii sekitar 100 junaih¹³.

Sejarah Islam pun telah mencatat kebijakan para khalifah yang menyediakan pendidikan gratis bagi rakyatnya. Sejak abad IV H para khalifah membangun berbagai perguruan tinggi dan berusaha melengkapinya dengan berbagai sarana dan prasarananya seperti perpustakaan. Setiap perguruan tinggi itu dilengkapi dengan “iwan” (auditorium), asrama mahasiswa, juga perumahan dosen dan ulama. Selain itu, perguruan tinggi tersebut juga dilengkapi taman rekreasi, kamar mandi, dapur, dan ruang makan.

Di antara perguruan tinggi terpenting adalah Madrasah Nizhamiyah dan Madrasah Al-Mustanshiriyah di Baghdad, Madrasah Al-Nuriyah di Damaskus, serta Madrasah An-Nashiriyah di Kairo. Madrasah Mustanshiriyah didirikan oleh Khalifah Al-Mustanshir abad VI H dengan fasilitas yang lengkap. Selain memiliki auditorium dan perpustakaan, lembaga ini juga dilengkapi pemandian dan rumah sakit yang

⁸ Sejarah sosial Pendidikan Islam, Suwito et all (Jakarta : Kencana , 2005), 187.

⁹ Kuttab atau Maktab berasal dari kata dasar *kataba* yang berarti menulis atau tempat menulis, jadi Khuttab adalah tempat belajar menulis. Khuttab merupakan tempat anak-anak belajar menulis dan membaca, menghafal Al Quran serta belajar pokok-pokok ajaran Islam.

¹⁰ Yang di maksud tidak terkait dengan pendidikan tersebut adalah masyarakat yang mampu dan mewakafkan khuttab untuk para guru agar mempunyai wadah untuk mengajar walaupun sang pemberi wakaf tidak mempunyai anak yang di masukkan dalam khuttab untuk diberi pelajaran tersebut.

¹¹ Kurangnya perhatian pemerintah pada waktu itu dikatakan oleh Salaby yang dikutip oleh Ruswan Thoyib dalam “Khuttab sebagai institusi pendidikan “, Arma’I Arif, *Sejarah pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan Islam klasik*, (tt.tp,2004),.49.

¹² Jika 1 dinar = 2,2 juta maka bisa dibayangkan seorang guru masa itu menerima gaji sebesar 88juta perbulanya.

¹³ Musthafa Husni As Siba’i, *Khazanah Peradaban Islam*, (bNadung : Pustaka Setia, 2002), 189.

dokternya siap di tempat. Pada era Khilafah Utsmaniyah, Sultan [Khalifah] Muhammad Al-Fatih (w. 1481 M) juga menyediakan pendidikan secara gratis.

Di Konstantinopel (Istanbul) Sultan membangun delapan sekolah. Di sekolah-sekolah ini dibangun asrama siswa, lengkap dengan ruang tidur dan ruang makan. Sultan memberikan beasiswa bulanan untuk para siswa. Dibangun pula sebuah perpustakaan khusus yang dikelola oleh pustakawan yang cakap dan berilmu. Contoh lain yang merupakan bukti bahwa pendidikan Islam dibiayai oleh negara adalah Nizham Al-Mulk mengeluarkan anggaran belanja yang luar biasa besarnya untuk membiayai pendidikan. Ia mengeluarkan anggaran untuk pendidikan sebesar 600.000 dinar atau lebih dari 100 trilyun rupiah setiap tahun untuk seluruh madrasah dibawah pemerintah.

Selanjutnya berkenaan dengan masalah wakaf sebagai pendukung finansial pelaksanaan pendidikan Islam klasik, Sugianto juga mengutip pernyataan dari Stanton, yaitu: Sistem wakaf mencapai zaman kegemilangannya pada zaman keemasan Islam. Pada masa ini banyak sekali wakaf-wakaf yang diserahkan, seperti tanah-tanah pertanian, toko-toko, kantor-kantor, perpustakaan, dan sarana-sarana publik lainnya seperti rumah sakit, mesjid, dan jembatan. Harta-harta wakaf biasanya diserahkan secara tertulis dalam bentuk dokumen dengan didampingi oleh saksi. Dokumen tersebut menggambarkan materi kekayaan yang menjadi wakaf dan menerangkan ketentuan-ketentuan untuk mengelola harta wakaf serta untuk apa uang hasil wakaf atau benda wakaf dimanfaatkan. Selain itu dalam dokumen yang dijelaskan siapa yang akan mengawasi dan mengelola harta wakaf.¹⁴

Beberapa fakta sejarah yang dapat kita temukan tentang peranan wakaf dalam pendidikan adalah dokumen wakaf sultan Muayyid Syaykh untuk guru mazhab Hanafi, Syafi'i, Maliki, Hambali. Dalam dokumen itu dinyatakan bahwa tiap-tiap guru mazhab adalah orang yang ahli ilmu dan taqwa dan mahir dalam mazhab masing-masing. Dalam dokumen itu juga disebutkan gaji yang mereka dapatkan. Seperti guru mazhab Syafi'i misalnya, mendapat gaji 150 potong perak putih setiap bulannya, sedangkan para murid mendapat 40 potong perak putih dan mendapat empat kati roti bulat setiap hari. Guru mazhab Hambali mendapat 100 potong perak putih setiap bulan dan 40 potong perak putih untuk para murid setiap bulannya dan mendapat empat kati roti bulat setiap hari. Untuk menyimpan buku-buku misalnya, mendapat 200 dirham setiap bulan atau seharga dengan itu dan mendapat dua kati roti setiap hari.”

Terkait dengan penghasilan seorang ulama' baik itu syaikh maupun mudarris dalam catatan sejarahnya yang diungkapkan oleh Charles Michael Stanton mengungkapkan bahwa hampir semua para ulama' pada saat itu, tergolong kedalam masyarakat yang tingkat penghasilannya pada level menengah keatas¹⁵. Seorang pemimpin pada sebuah masjid/akademik atau madrasah mereka menerima bayaran berkisar antara 15 sampai 60 dirham perbulan dan jabatan yang lebih rendah dalam lembaga ini juga menerima gaji yang lebih kecil akan tetapi seorang ilmuwan bisa mendapat dibebberapa profesi diberbagai lembaga untuk melipatgandakan penghasilannya sehingga secara umum para ulama' dikenal sebagai penerima imbalan yang lebih besar dari pada usahanya sendiri walaupun toh dalam kasus ini masih sedikit bukti dari mereka yang memutuskan untuk menjadi ulama' baik itu syaikh maupun mudarris dengan tujuan ekonomi.

¹⁴ Ibid, 40.

¹⁵ Charles Michael Stanton, Pendidikan tinggi dalam islam, Terj. H. Afandi dan Hasan Ansori, 39
Madinah: Jurnal Studi Islam, Volume 2 Nomor 1 Juni 2015

Sedangkan pemberian pensiun bagi para ulama' merupakan bagian dari bentuk penghormatan kepada orang yang telah berjasa dalam bidang tertentu, dan dalam hal ini bagi kalangan ulama' yang telah berjasa dalam dunia pendidikan sebagai salah satu contohnya Al-Zajjaj sebagai ulama' yang dihormati, oleh khalifah Al-Mu'tadid (892-902) diberikan tiga macam pensiun kepadanya sekaligus yang pertama pensiun sebagai sahabat baik, kedua pensiun sebagai Mufti atau Profesor dan ketiga pensiun sebagai ulama' sehingga jumlah total dari ketiga pension tersebut mencapai hingga 3000 dinar¹⁶.

Disamping itu juga bagi para ulama' baik itu mudarris maupun syaikh yang mengajar di madrasah Nizamiyyah pada abad V sampai dengan abad ke XI mereka mendapatkan gaji tambahan sebesar 10 dinar perbulan dan tidak termasuk pada anggaran pengeluaran harta waqaf karena pengeluaran 10 dinar untuk gaji itu merupakan hasil keuntungan dari pengelolaan lembaga madrasah Nizamiyyah tersebut¹⁷.

Menurut riwayat Ibn Jabir yang dalam bukunya Mahmud Yunus, pelajar miskin mendapat bantuan untuk segala kebutuhannya, makanan, kediaman, pakaian dan obata-obatan¹⁸. Tidak heran meskipun Imam Syafi'i telah belajar Al Muwatho' beliau tetap pergi ke Madinah untuk belajar langsung kepada Imam Malik. Ketika Imam Syafi'i datang ke Mesir disambut oleh Ibn Abdul Hakam dengan luar biasa, kepadanya diberikan 1000dinar dari sakunya sendiri, 1.000dinar dari Ibn "isamah, dan 1000 dinar dari para saudagar¹⁹.

Al Hakam (961-976M) yang juga dijuluki Ma'mun dari Barat, adalah salah satu penguasa di Spanyol yang juga memberi pengaruh besar terhadap perkembangan Ilmu Pengetahuan dan disinilah gerbang Pengetahuan yang membawa dampak pada masyarakat Eropa. Pada Masanya dia mendirikan 27 Sekolah berbasis masjid yang gratis, dan para gurunya menjadi tanggung jawabnya, beliau kolektor buku diperpustakaan pribadinya sekita 400.000 bahkan ad yang mengatakanya 600.000 yang terdaftar dalam 44 katalog tebal. Universitas Codoba yang dirikan oleh Abdurrahman III yang juga berbasis masjid dilengkapi dengan asrama siswa dan guru,air bersih dan perlengkapan lainnya menghabiskan dana 261.537dinar²⁰.

Di Indonesia wakaf menjadi salah satu penopang pendanaan dari pendidikan, Karel A Stanbrink mejelaskan bahwa ketika awal abad 19 wakaf menjadi salah satu sumber dana dalam pendidikan,para santri tidak membayar uang semacamnya dalam proses belajar mengajar yang mereka terima, hal ini dikarenakan ilmu agama yang notabenenya adalah ilmu yang sacral tidak boleh ditukar dan diperjual belikan dengan uang, Oleh karena itu menurut Stanbirk untuk mensiasati hal tersebut maka lembaga pendidikan mensiasatinya dengan wakaf dan zakat, hal ini dilakukan waktu panen pertanian orang tua wali,akhir puasa dan orang tua murid yang sering memerikan uang pada orang tua murid, sehingga dapat ditarik sebuah konklusi bahwa pada masa-masa

¹⁶ Afif Azhari, Lembaga pendidikan islam, madrasah nizamiyyah, jurnal pendidikan dan pemikiran islam, (fakultas tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya), 25.

¹⁷ Ibid, Afif Azhari, Lembaga, hlm. 26.

¹⁸ Mahmud Yunus, Sejatrah Pendidikan Islam, (Jakarta: Hidakarya Agung,1992). 126

¹⁹ Hasan Ibrahim Hasan, Sejarah dan Kebudayaan Islam..... 135

²⁰ Lihat dalam The Islamic Scholar di www.islamicresources.com

ini (sebagaimana diatas) adalah masa-masa panen hadiah dari wali murid terhadap guru mereka²¹

Nilai Ilmu dan Guru Dalam Islam

Menurut Hujjatul Islam, Imam al-Ghazali bahwa salah satu hal yang amat menarik pada ajaran Islam ialah penghargaan yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan tersebut, sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah nabi dan rasul²². Dengan melihat kedudukan guru yang begitu signifikan, maka untuk kelangsungan profesi dan karir hidupnya, berimplikasi pada pentingnya untuk menyejahterakan kehidupannya, dan masalah kesejahteraan tersebut terkait dengan upah atau gaji guru itu sendiri.

Dalam ayat al-Qur'an yang lain disebutkan bahwa orang yang memiliki ilmu akan diangkat beberapa derajat. Seperti ayat yang berbunyi:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. al-Mujadilah, 11).

Ayat ini berlaku untuk semua orang apakah ia seorang Muslim atau tidak apabila ia memiliki ilmu ia akan memperoleh derajat yang lebih tinggi. Pentingnya ilmu ini di dalam Islam bahkan seorang menuntut ilmu melebihi seorang ahli ibadah sekalipun. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa orang yang sedang mengkaji ilmu pengetahuan pahalanya melebihi orang yang beribadah sepanjang malam. Dalam Islam isyarat membedakan pentingnya ilmu agama daripada ilmu umum tidak ditemukan. Dalam Islam hanya menggambarkan tidak semua orang perlu pergi berperang, tetapi hendaklah ada sebagian orang Islam yang belajar "ilmu agama" (fuqaha) (Q.S. al-Taubah, 122). Dengan demikian agama Islam tidak mengajarkan bahwa ilmu agama lebih penting dari ilmu umum atau ilmu lainnya.

Dan dalam dunia pendidikan para ulama bertujuan untuk mewariskan khsanah budaya dari suatu generasi ke generasi berikutnya dengan harapan generasi tersebut akan memiliki kemampuan yang lebih tinggi dari generasi yang sebelumnya baik secara moral dan intelektual²³

Ada beberapa julukan guru dalam dunia pendidikan islam menurut Nakotsen yang diantaranya adalah Muallim, Muaddib, Mudarris, Syaikh dan Imam. Istilah syaikh ini merupakan julukan khusus bagi profesor yang mengembangkan keunggulan akademis teologis seperti ilmu Al-Qur'an, Hadits, Tata bahasa dan juga sastra dan

²¹ Menurut Stenbrik hal tersebut diatas (tentang dana pendidikan di Indonesia) adalah pendidikan sebelum kemerdekaan, Karel A. Steenbrik, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 19

²² Ungkapan Nabi bahwa Ulama' adalah pewaris Nabi, hal ini yang mendasari bahwa Islam menjunjung tinggi orang-orang berilmu

²³ Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies*, Terj. Gufron A Mas'adi Bag. Satu & Dua (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2000), 252

semua bidang ilmu asing²⁴. Seseorang memperoleh gelar syaik ini biasanya diangkat disuatu masjid dan untuk jabatan seumur hidup²⁵. Sedangkan imam digunakan sebagai julukan bagi seorang guru agama tertinggi.

Sehingga bisa difahami bahwa peran ulama sangat berperan dalam penyebaran pendidikan agama islam yang pertama kali berlangsung dirumah Arqom²⁶ namun setelah masyarakat islam sudah mulai terbentuk maka pendidikan islam kemudian dilaksanakan di masjid dengan memakai system halaqah²⁷ yang menawarkan pelajaran-pelajaran dalam berbagai disiplin ilmu yang mencakup Hadits, Tafsir, Fiqih, Ushul Fiqh, Nahwu, Sarrof Dan Sastra Arab²⁸.

Selanjutnya, Allah SWT memberikan beberapa keutamaan (*fadail*) kepada orang-orang yang alim. Di antaranya adalah para penduduk langit dan bumi sampai ikan-ikan di dalam air memintakan ampun kepada Allah SWT, orang yang alim dilebihkan oleh Allah SWT atas orang yang ahli ibadah seperti kelebihan sinar bulan atas bintang-bintang, dan para ulama adalah sekaligus juga sebagai pewaris para Nabi. Sebagaimana terdapat di dalam hadith di atas.

Fadail yang senada, juga terdapat di dalam sabda Rasulullah SAW yang lainnya
وَعَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
كَفَّضْتُ عَلَى أُمَّتِكُمْ، ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُنْتُمْ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
حَتَّى التَّمَلُّةِ فِي حُجْرِهَا وَحَتَّى الْخُوتِ لِيُصَلُّوا عَلَيَّ مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرِ ()

Artinya: “Dan dari Abu Umamah r.a. telah berkata: “Sesungguhnya Rasulullah SAW telah bersabda: “Kelebihan seorang alim atas orang yang ahli ibadah, bagaikan kelebihanmu terhadap orang yang terendah di antara kamu. Kemudian Rasulullah SAW bersabda pula: “Sesungguhnya Allah SWT dan para Malaikat-Nya, dan semua penduduk langit dan bumi, hingga semut yang ada di dalam lobangnya, dan hingga ikan-ikan, selalu mendoakan kepada guru-guru yang mengajarkan kebaikan kepada manusia.” (H.R. Turmudhy)²⁹

Dan mengajarkan suatu ilmu kepada orang lain dianggap sebagai sedekah yang paling utama. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْضَلُ الصَّدَقَاتِ أَنْ يَتَعَلَّمَ الْمَوْءُ الْمُسْلِمُ عِلْمًا ثُمَّ يُعَلِّمُهُ أَخَاهُ الْ
(ابن ماجه)

²⁴ George Makdisi, *The Rice Of Colleges, Institution of learning in islam and the west*, (endinburgh: endinburgh University Press, 1981),153.

²⁵ Jabatan ini walaupun untuk seumur hidup namun tidak menutup kemungkinan dia akan dipecat karena ajarannya yang menyimpang atau bahkan persoalan moralitas.

²⁶ Istilah ini sering kita kenal dengan istilah Dar Al-Arqam.

²⁷ System ini merupakan kegiatan proses belajar-mengajar dimana para murid mengelilingi guru yang sedang memberikan pelajaran atau menyampaikan materi pembelajaran bagi para murid-muridnya.

²⁸ Dan besar kecilnya halaqah bergantung pada syaikh yang memimpinya dan bidang kajian yang ditawarkannya, dan biasanya halaqah ini berkisar sekitar 10 sampai 20 orang murid dan para murid biasanya bebas untuk pindah dari halaqah yang satu ke halaqah yang lain, dari satu masjid ke masjid yang lain dan bahkan dari satu kota ke kota yang lain

²⁹ Ibid, 318.

Artinya: “*Rasulullah SAW bersabda: “Sedekah yang paling utama adalah orang Islam yang belajar suatu ilmu kemudian ia ajarkan ilmu itu kepada orang lain.”* (H.R. Ibn Majah)³⁰

Nilai Kesejahteraan (Upah) Dalam Islam

Upah atau gaji guru adalah salah satu faktor keberhasilan pendidikan. Secara asumsi, memang dapat dikatakan bahwa upah atau gaji guru tidak terkait langsung dengan pendidikan dalam arti bahwa tinggi rendahnya gaji guru dapat mempengaruhi mutu pendidikan. Namun, secara substansi bahwa gaji yang diperoleh oleh guru akan mempengaruhi dinamika perilaku dan kehidupan guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

Walaupun telah disinggung pada uraian terdahulu bahwa guru harus memiliki sifat zuhud dan ikhlas untuk mendapatkan ridha Allah semata, sebagaimana dalam QS. Yasin (36;21):

Ikutilah orang yang tiada minta Balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Namun dengan ayat ini tidak berarti guru harus hidup miskin, melarat dan sengsara, melainkan ia boleh memiliki kekayaan sebagaimana lazimnya orang lain. Karena demikian halnya, maka tidak berarti pula bahwa guru tidak boleh menerima pemberian atau upah karena jasanya dalam mengajar, melainkan ia boleh saja menerima pemberian atau upah/gaji tersebut, karena jasanya dalam mengajar.

Apabila ditinjau dari aspek fikih, upah atau gaji atas profesi guru adalah terkait dengan penyampaian ilmu. Ilmu dalam pandangan syariat adalah wajib disampaikan kepada orang lain. Bila dikaitkan dengan lagi dengan masalah fikih klasik maka gaji guru termasuk *ujrah* dan *ij rah* (sewa) atas barang maupun sewa atas jasa profesi orang yang diperbolehkan. Jadi, dapat dirumuskan bahwa guru-guru boleh saja, bahkan merupakan suatu keharusan bagi mereka untuk menerima gaji karena guru termasuk pekerjaan profesi.

*Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan*³¹.

Ibnu Sahnun. Pemberian upah bagi guru yang mengajarkan Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan sekuler, telah menjadi praktik umum sehari-hari. Akan tetapi, seorang guru yang menerima gaji sangat dilarang keras menerima atau mengumpulkan hadiah dari anak murid, atau menyuruh mereka memberikan sesuatu kepadanya³²
Allah menegaskan tentang imbalan ini dalam Qur'an :

“Dan katakanlah : “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mu'min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan

³⁰ Hafiz al-Mundhiry, *al-Targhib wa al-Tarhib*, 3.

³¹ QS Az Zukhruf : 32

³² Ubaedi Fathuddin, Ahmad, 2010, *Pemikiran Ibnu Sahnun Tentang Belajar Mengajar Al-Qur'an*, Pekalongan: tp. 34

kepada Allah Yang Mengetahui akan ghaib dan yang nyata, lalu diberikan-Nya kepada kamu apa yang kamu kerjakan.” (At Taubah : 105).

Tafsir dari melihat dalam keterangan diatas adalah menilai dan memberi ganjaran terhadap amal-amal itu. Sebutan lain daripada ganjaran adalah imbalan atau upah atau compensation.

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik[839] dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (An Nahl : 97).

Dalam menafsirkan At Nahl ayat 97 ini, Quraish Shihab menjelaskan dalam kitabnya Tafsir Al-Misbah bahwa arang siapa yang mengerjakan amal saleh, apapun jenis kelaminnya, baik laki-laki maupun perempuan, sedang dia adalah mukmin yakni amal yang dilakukannya lahir atas dorongan keimanan yang shahih, maka sesungguhnya pasti akan kami berikan kepadanya masing-masing kehidupan yang baik di dunia ini dan sesungguhnya akan kami berikan balasan kepada mereka semua di dunia dan di akherat dengan pahala yang lebih baik dan berlipat ganda dari apa yang telah mereka kerjakan³³. Tafsir dari balasan dalam keterangan diatas adalah balasan di dunia dan di akherat. Ayat ini menegaskan bahwa balasan atau imbalan bagi mereka yang beramal saleh adalah imbalan dunia dan imbalan akherat.

Dari uraian diatas, paling tidak terdapat 2 Perbedaan konsep Upah antara Barat dan Islam: pertama, Islam melihat Upah sangat besar kaitannya dengan konsep Moral, sementara Barat tidak. Kedua, Upah dalam Islam tidak hanya sebatas materi (kebendaan atau keduniaan) tetapi menembus batas kehidupan, yakni berdimensi akherat yang disebut dengan Pahala, sementara Barat tidak. Adapun persamaan kedua konsep Upah antara Barat dan Islam adalah; pertama, prinsip keadilan (justice), dan kedua, prinsip kelayakan (kecukupan).

Tabel 1. Konsep Upah antara Barat dan Islam

No	Aspek	Barat	Islam
1	Keterkaitan yang erat antara UPAH dengan MORAL	Tidak	Ya
2	Upah memiliki dua dimensi : Dunia dan akherat	Tidak	Ya
3	Upah diberikan berdasarkan Prinsip Keadilan (justice)	Ya	Ya
4	Upah diberikan berdasarkan prinsip Kelayakan	Ya	Ya

Dari uraian Upah menurut Konsep Islam diatas, maka dapat digambarkan bagaimana konsep Upah dalam Islam seperti tertera dalam Gambar 2 Dapat dilihat bahwa Upah dalam konsep Syariah memiliki 2 dimensi, yaitu dimensi dunia dan

³³ Qurays Shihab, Tafsir Al Misbah Juz 12 (Jakarta : Lentera, 1998), 55

dimensi akherat. Untuk menerapkan upah dalam dimensi dunia, maka konsep moral merupakan hal yang sangat penting agar pahala dapat diperoleh sebagai dimensi akherat dari upah tersebut. Jika moral diabaikan, maka dimensi akherat tidak akan tercapai. Oleh karena itulah konsep moral diletakkan pada kotak paling luar, yang artinya, konsep moral diperlukan untuk menerapkan upah dimensi dunia agar upah dimensi akherat dapat tercapai.

Pengaruh Lingkungan Terhadap Nilai Guru

Bangsa-bangsa Muslim di dunia terutama di negara-negara Islam ditemukan fenomena ketertinggalan dalam bidang keilmuan, baik ilmu sosial maupun sains. Fenomena ini terus berlangsung sampai saat ini. Apabila orang ingin belajar tentang demokrasi mereka akan menunjuk Amerika dapat menjadi contoh, belajar tentang lingkungan hidup akan belajar ke Negara Barat, apabila belajar perkembangan sains dan teknologi mereka akan menunjuk ke Negara-negara Barat, atau ke negara Jepang sebuah Negara Asia yang mengalami kemajuan. Indonesia sebagai Negara Muslim terbesar juga mengalami nasib yang sama, bahkan kini mengalami kemunduran di berbagai bidang kehidupan.

Tantangan yang dihadapi guru, khususnya guru agama sangat berat, Tantangan dimaksud dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek;

pertama, aspek materi agama. Dari aspek ini, tantangan yang dihadapi guru agama adalah; materi agama Islam banyak menyentuh aspek metafisika, irasional bahkan supra rasional, sehingga menyulitkan guru untuk menjelaskan secara detail agar peserta didik mengerti dan yakin; cakupan materi agama sangat luas, menyangkut hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan makhluk lain dan alam sekitarnya. Ketiga hal tersebut harus dijelaskan secara seimbang sesuai tingkat perkembangan anak, suatu tugas yang tidak mudah materi agama lebih mengedepankan praktik (amal shalih) dibanding teori, padahal standar evaluasi amal shalih sangat kompleks.

Kedua, aspek guru agama. Dalam aspek ini, yang menjadi tantangan antara lain; rendahnya dedikasi guru agama dalam melaksanakan tugasnya. Dalam kenyataan masih banyak guru agama yang melaksanakan tugasnya tidak sepenuh hati, sekedar mengajar, sehingga hasilnya tidak maksimal; kecenderungan guru agama yang lebih menekankan aspek kognitif dalam menyampaikan materi agama. Padahal, sebagaimana dijelaskan, pendidikan agama lebih mengutamakan aspek afektif-psikomotorik (*amal salih*) dibanding hanya sekedar pintar ilmu agama; rendahnya kemampuan guru agama dalam menguasai materi agama dan strategi penyampaian materi kepada peserta didik. Akibatnya, peserta didik tidak akan memperoleh hasil belajar yang maksimal; dalam Islam, guru agama dituntut menjadi model ideal (*uswah hasanah*) bagi peserta didik dalam melaksanakan ajaran agama. Ia tidak hanya dituntut untuk membimbing moralitas, tapi juga spiritualitas. Oleh karena itu, ia juga disebut--dalam istilah al-Abrasyi--*murabbî al-rûh (spiritual father)*, suatu tuntutan yang tidak mudah dijalankan;

Ketiga, tantangan di luar kedua aspek di atas, misalnya;

- a. rendahnya perhatian orang tua di rumah terhadap pendidikan agama anak-anaknya. Ada kesan, jika anak telah belajar di sekolah/madrasah, tanggung jawab orang tua telah selesai, semuanya diserahkan ke lembaga/guru. Padahal sekolah/madrasah hanya membantu tugas dan tanggung jawab orang tua yang tidak mungkin mendidik

secara teratur sebagaimana yang dilakukan sekolah/madrasah. Rendahnya perhatian orang tua ini mempersulit tugas guru agama dalam menyampaikan pesan-pesan Islam, karena apa yang diterima di sekolah/madrasah kadang-kadang berbeda dengan yang diterima/disaksikan di rumah;

- b. kehidupan umat Islam telah dicemari dengan pola hidup modern yang materialistik, hedonistik, dan rasionalistik, dan cenderung mengesampingkan nilai-nilai agama. Pola hidup sekuler ini menjadi tantangan berat bagi guru agama karena mereka harus menyajikan agama di tengah-tengah masyarakat yang mulai melupakan agama bahkan mulai meragukan peran agama dalam kehidupan. Di sini guru agama dituntut untuk selalu melakukan inovasi, agar pelajaran agama tetap menarik perhatian peserta didik dan dirasakan relevan dalam kehidupan masyarakat yang terus berkembang;

Krisis moral tersebut pada dasarnya ber pangkal dari perubahan pola pikir manusia yang cenderung ke arah rasionalisme dibanding dogmatisme, realisme dan pragmatisme dibanding ritual formalisme ke arah sekularisme daripada ke pola pikir yang berpegang pada moralisme idealisme agama³⁴. Pergeseran tersebut terjadi karena beberapa kemungkinan :

1. Modernisasi yang terjadi, terutama dalam pembaharuan pemikiran mengakibatkan rasa ber agama hanya berjalan di otak dan badan tetapi kurang berjalan di hati.
 2. Pengalan sejarah menunjukkan bahwa negara yang tengah mengalami eraindustri masyarakatnya sangat mendambakan rasionalitas, efisiensi, individualitas, mekanistik, mater ialistis, sehingga semua hal yang berbau sacred (suci) nyaris tidak mendapat tempat.
 3. Globalisasi gaya hidup sebagaimana diramalkan John Naisbitt yang mencakup 3F yaitu Food, fashion dan fun akan mengakibatkan manusia cenderung untuk materialistik, konsumtif, individualistik hedonistik³⁵.
- c. khusus guru agama di sekolah dan madrasah, tantangannya lebih berat lagi karena kedudukan materi agama di lembaga tersebut “belum mantap”. Di sekolah, materi agama terkesan sebagai “pelengkap”. Sedangkan di madrasah, materi agama kian “tersingkir” sejalan dengan perubahan paradigma madrasah, dari sekolah agama menjadi sekolah umum berciri khas Islam³⁶
- d. Rendahnya kesejahteraan guru, Hal lain yang juga merupakan problem yang harus dihadapi oleh guru adalah rendahnya gaji guru sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan pokoknya secara memadai. Seringkali orientasi kerja guru dituntut hanya semata-mata mengabdikan dirinya untuk kepentingan profesi dan mengabaikan kebutuhan dasar tersebut. Akibatnya kesejahteraan guru rendah dan timbulah keinginan memperbaiki kesejahteraan itu. Dalam keadaan seperti ini, tenaga dan pikiran guru akan lebih tersita untuk memenuhi kebutuhannya daripada tuntutan profesinya.

³⁴ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003) hal 63

³⁵ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, cet II 2004, 299.

³⁶ Baca antara lain dalam Muhaimin, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial*, Pidato ilmiah disampaikan di hadapan Sidang Terbuka Senat UIN Malang dalam rangka pengukuhan guru besar, 12.

e. Dikotomi pengetahuan dan kelembagaan. Wujud dikotomi keilmuan adalah terjadinya pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum di sekolah/madrasah. Sedangkan wujud dari dikotomi kelembagaan itu lebih ditekankan pada pengelolanya, seperti pengelolaan pendidikan di Indonesia ini yang berada di bawah dua kementerian, yaitu Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama. Persoalan dikotomi dan dualisme terasa sudah mendarah-daging dalam pendidikan di Indonesia. Hal ini lantaran dikotomi dan dualisme itu sudah ada sejak lama, tepatnya ketika Belanda menjajah negeri ini³⁷.

Dua Tokoh ayakni Naquib Al Attas dan al-Faruqi, memberikan dua opsi dari hal tersebut Islamisasi ilmu pengetahuan harus melalui proses integrasi, yaitu mengintegrasikan sains Barat dengan ilmu-ilmu Islam³⁸. Sebagai contoh, adanya konversi IAIN ke UIN, Hal ini ditegaskan oleh Amin Abdullah³⁹, yang menyatakan bahwa adanya pengembangan dan konversi IAIN ke UIN merupakan sebuah proyek keilmuan.

Namun pembaharuan pendidikan dengan menggunakan model pendekatan di atas mempunyai kelemahan, yaitu; *pertama*, akar keilmuan yang berbeda antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. *Kedua*, modernisasi dan Islamisasi ilmu pengetahuan melalui kurikulum dan kelembagaan, walaupun dilakukan dengan tujuan terciptanya integralisme dan integrasi keilmuan Islam dan umum, sampai kapanpun akan menyisakan dikotomi keilmuan. Justru yang terjadi adalah proses Islamisasi kelembagaan dan proses Islamisasi kurikulum⁴⁰.

Menurut Darmaningtyas menyatakan juga bahwa Formalisasi agama dalam dunia pendidikan membuat dikotomisasi tersendiri ; pendidikan umum dan agama, agama terinfeksi virus formal dan ahanya menjadi ilmu saja, hal ini semakin diperkuat dengan UU Nomor 20 Tahun 2003⁴¹.

³⁷ Latar belakang munculnya dikotomi dan dualisme dalam pendidikan itu didasarkan pada beberapa kepentingan Belanda sebagai bangsa penjajah yang memiliki konsekwensi sangat luar biasa terutama dalam kebijakan dan termasuk dalam anggaran (APBN), Lihat Sumarsono Mestoko, *Pendidikan Indonesia dari Jaman ke Jaman*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1979), hlm 41. Lihat juga Fauzan Suwito, *Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara, Studi Perkembangan Sejarah dari Abad 13 hingga Abad 20 M*, (Bandung: Angkasa, 2004), 159.

³⁸ Diantara opsi tersebut Syed M.Naquib Al-Attas menawarkan dua opsi dalam melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan, yang pertama dengan melakukan pemisahan konsep-konsep kunci yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat. Yang kedua, dengan memasukan konsep kunci Islam ke dalam setiap cabang ilmu pengetahuan masa kini yang relevan. Dalam hal ini Ismail Raji Al-Faruqi juga menawarkan dua Konsep dalam melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan. Yakni tauhid, integrasi kebenaran Islam dan ilmu pengetahuan, dan ayatisasi atau pemberian ayat-ayat terhadap ilmu pengetahuan. Lihat Ikhrom, *Dikhotomi Sistem Pendidikan Islam; Upaya Menangkap Sebab-sebab dan Penyelesaiannya*, dalam buku *Paradigma Pendidikan Islam* (ed.), Ismail SM, et.al., (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001). Lihat Armai Arief, *Reformulasi...*, 131-132.

³⁹ Sudah ada beberapa model pengintegrasian ilmu agama dan umum yang dilakukan oleh beberapa UIN, misalnya UIN Sunan Kalijaga dengan model interkoneksi dan integrasi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan model pohon ilmu, UIN Syarif Hidayatullah dengan model integrasi dan IAIN Sunan Ampel dengan model twin tower, baca juga Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 399.

⁴⁰ Nata, Abuddin, dkk., *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005),150.

⁴¹ Darmaningtyas, *Kembali ke Roh Pendidikan Nasional*, dalam <http://darmaningtyas.blogspot.com>, diakses pada 12 desember 2012.

Refleksi: Guru Agama dan Tujuan Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan baik madrasah, pesantren atau bahkan STAI memiliki dua tugas besar yakni sebagai *agent of conservatif*, berperan sebagai pewaris budaya melalui pendidikan sistem nilai dan kepercayaan, pengetahuan dan norma-norma serta adat kebiasaan dan berbagai perilaku tradisional yang telah membudaya pada satu generasi ke generasi berikutnya, dan *agent of change* yakni upaya untuk membuang unsur budaya lama yang dipandang tidak cocok dan perlunya memasukkan unsur budaya baru. Intinya lembaga Islam merupakan tempat sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai yang telah membudaya.

Tujuan akhir pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia.⁴² Pendidikan dapat menjadi media menyiapkan generasi muda agar mampu melakukan peran-peran tertentu di masa depan, seperti yang diharapkan oleh orangtua dan masyarakatnya. Dengan demikian, pendidikan mempunyai fungsi *social engineering* (rekayasa sosial). Oleh karena itu, pada gilirannya jenis dan kualitas pendidikan yang dikembangkan oleh suatu masyarakat akan menentukan warna masyarakat tersebut di masa yang akan datang⁴³.

Sugianto dalam tulisannya *Wakaf dan Pendidikan Islam Klasik*, mengatakan: Masa depan pendidikan Islam disadari atau tidak, sangat bergantung pada kekuatan ekonomi yang melingkarinya, karena tidak dapat disangkal bahwa aktivitas pendidikan tidak lepas dari sokongan dana yang memadai untuk melakukan pengkajian dan penyelidikan ilmu pengetahuan. Lebih lanjut Sugianto mengatakan: Kalau kita cermati, sebenarnya perkembangan dan kemajuan pendidikan pada masa kejayaan Islam bukanlah berkat dukungan dana yang sangat besar dari pemerintah, tetapi kemajuan itu dikarenakan besarnya partisipasi masyarakat dalam mendukung pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam hal pendanaan. Dukungan pendanaan ini mereka wujudkan dalam bentuk wakaf. Wakaf inilah yang digunakan kemudian untuk seluruh pembiayaan bagi kepentingan pengembangan dan kemajuan pendidikan di masa itu⁴⁴.

Agenda pokok selanjutnya adalah reformulasi kurikulum pendidikan, disadari atau tidak formulasi kurikulum pendidikan Islam saat ini masih jauh dari harapan, faktor yang mempengaruhi saat ini adalah model pendekatan dan acuan kita yang banyak meniru model barat. Dengan mengatasnamakan Ilmiah dan lain-lain kita seolah terhukumi wajib ketika bicara tentang teori-teori induk yang hampir semuanya adalah produk Barat. Padahal diakui atau tidak orang-orang Barat memiliki misi besar terhadap kehancuran Umat Islam, banyak materi-materi yang kita sampaikan dalam muatan kurikulum tidak substansif, kering akan nilai-nilai ketauhidan, apalagi tentang sejarah yang hanya menonjolkan urutan masa/periodik terkait dengan ekspansi dan pergolakan perpolitikan, tetapi misi keIslaman ketauhidan atau hikmah-hikmah di dalamnya jarang diungkapkan⁴⁵. Pendidikan di era modern oleh banyak guru dalam menjalankan tugasnya lebih banyak menyentuh aspek aqliyah (kognitif) dan ajsamiyat

⁴² Muhammad 'Atiyyah al-Abrashy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, 15.

⁴³ Armai Arief (ed), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*, Bandung: Angkasa, 2004, 45

⁴⁴ Lihat Asnil Aida Ritonga (Editor), *Pendidikan Islam Dalam Buaihan Arus Sejarah*, 43.

⁴⁵ Muhhammad Quthb, *Kaifa naktubu attarikhal Islami?* Terj Chairul Halim dkk, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), 22.

(psikomotorik) dan kurang memperhatikan aspek ruhiyat (afektif)⁴⁶. Kesalahan metode pembelajaran dan kurikulum sekuler yang memisahkan nilai-nilai agama dalam bidang-bidang ilmu yang dipelajari, memberi dampak pada output didik yang hanya pintar secara teori namun rusak secara karakter dan tidak mampu memecahkan permasalahan kehidupan.

Adalah sebuah keniscayaan juga bagi para praktisi pendidikan Islam untuk kembali meyakini bahwa seluruh ilmu adalah islami sepanjang berada dalam batas-batas yang digariskan Allâh kepada kita, sehingga gerak pemikiran tidak terbatas oleh konsep dualisme keilmuan, berfikir tentang kemanfaatan yang dibatasi oleh dunia dan akhirat, tetapi semuanya berujung kepada kemanfaatan pada diri manusia, alam sekitar, sesama manusia, dan penghambaan kepada Allah SWT⁴⁷. Bahkan Praktisi dan pemikir Islam juga harus mau terlibat banyak, terbuka dan mempunyai posisi strategis dalam proses kemasyarakatan, perpolitikan dan pendampingan melalui lembaga-lembaga semisal LSM, Karena jabatan itu memiliki pengaruh yang besar terhadap pengembangan institusi pendidikan⁴⁸. Dalam sejarah telah kita lihat bahwa kekuasaan dan keterbukaan telah membawa Islam pada puncak keemasan, dan hal lain yang patut kita perhatikan adalah kondisi bangsa Indonesia terkait dengan sistem pemerintahan yang parlementer, akan sangat berbeda (pengembangan institusi) jika kita bisa terlibat dalam unsur pemerintahan atau paling tidak memiliki wakil yang berperan didalamnya.

Terakhir yang perlu kita pertegas bahwa reformulasi pendidikan Islam perlu untuk ditindaklanjuti, paradigma pemikiran yang semata materialistik dan kapitalistik bukan prinsip Islam. Ilmiah tidak hanya di ukur dengan empiris, obyektifitas, dan positivistik. Idealitas dan moralitas sebagai faktor pengetahuan kurang digunakan. Ideologi pendidikan Liberal⁴⁹, dan Sistem kapitalisme telah menciptakan sistem pendidikan yang sekuler dan materialistis. Pendidikan semata-mata berorientasi materi yaitu pemenuhan lapangan pekerjaan, dan sekuler yaitu memisahkan nilai-nilai agama dalam proses pembelajaran. Pengembangan soft skill seperti minat, bakat, dan sebagainya semata-mata untuk memenuhi keinginan dunia kerja⁵⁰.

⁴⁶ Suwito, Sejarah sosial Pendidikan Islam, (Jakarta : Kencana, 2005), 5.

⁴⁷ Baca Prinsip Dasar Islam dalam Syed Mahmud Nassir, Islam Konsepsi dan Sejarahnya, (Bandung : Remaja Rosda Kraya, 2005), 385.

⁴⁸ Ibid, Sejarah..... 6

⁴⁹ Ideologi liberal yang lahir dari cita-cita individualisme Barat menggambarkan bahwa manusia ideal adalah yang rasional liberal. Pendidikan pun ditafsirkan sebagai individu yang memiliki kebebasan, termasuk anggapan bahwa pendidikan itu harus bersifat a-politik. Mereka berpendapat bahwa justru pendidikanlah yang bisa menyesuaikan diri dengan arah politik dan ekonomi. Walaupun, cara penyesuaiannya hanya bersifat "kosmetik" melalui reformasi diri. Reformasi itu misalnya melengkapi sarana-prasarana, ruang kelas maupun perpustakaan, dan menyeimbangkan rasio guru dan siswa. Sayangnya, usaha ini dianggap belum tentu menghasilkan manusia cerdas yang bisa membangun bangsa tetapi hanya melahirkan nilai-nilai angka yang tinggi terhadap para siswanya. Baca Faqih, Mansour. "Ideologi dalam Pendidikan sebuah Pengantar" dalam Ideologi-Ideologi Pendidikan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001

⁵⁰ Kebijakan pemerintah dalam Sistem Pendidikan yang lebih berorientasi pada materi ternyata tak lepas dari permintaan asing. Semenjak Indonesia bergabung dalam World Trade Organization (WTO), telah diterbitkan UU No. 7 tahun 1994 tentang pengesahan Agreement on Establishing the World Trade Organization. Sebagai konsekuensi dari perjanjian tersebut, Indonesia makin terbuka terhadap segala produk asing termasuk produk pendidikan. Indonesia juga harus menandatangani General Agreement on Trade in Service (GATS) yang mengatur liberalisasi perdagangan 12 sektor jasa, dimana pendidikan tinggi adalah salah satunya.

Penutup

Selanjutnya tulisan ini adalah bertujuan untuk menggugah pikiran kita terkait dengan tujuan pendidikan, demi untuk mengembalikan sepenuhnya bahwa pendidikan saat ini telah berubah meskipun tidak secara keseluruhan tapi pendidikan telah dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran yang berkiblat pada pemikiran barat.

dapat kita ambil pengertian bahwa apa yang kita lakukan Allah akan menjamin mengantinya dengan lebih baik, jika ilmu yang kita berikan pada anak didik kita maka sebagaimana kita ketahui ini adalah bagian dari infaq/jariah yang tidak akan berhenti pahalanya sampai hari akhir. Jika memilih menjadi guru maka beberapa hal dibawah ini yang patut kita renungkan dan banggakan : Guru adalah pilihan untuk menjalankan perintah Tuhan, membangun mental peradaban, membangun negara, menjalin silaturahmi dengan anak bangsa yang berkelanjutan, mempererat hubungan batin/emosional dengan anak bangsa, mengamalkan dan menambah pengetahuan, memperpanjang usia, syi'ar kebaikan, media belajar, kami memberi, buka meminta, memperpanjang umur, ujian kreatifitas dan aktualisasi inovasi, lahan kebahagiaan dan ketenangan batin, kami sejahtera dalam kesederhanaan, kami siap dilupakan, dan bahagia dengan kesuksesan anak bangsa.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin, (2006), *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Armai, Arief, (2004), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*, Penerbit Angkasa Bandung
- .Asrohah, Hanun, (1999), *Sejarah Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta.
- Ira, Muhammad Lapidus, (2000), *A History of Islamic Societies*, Terjemahan Gufron A Mas'adi Bagian Satu & Dua, Raja Grafindo persada, Jakarta.
- Makdisi, George, (1981), *The Rice Of Colleges, Institusion of Learning in Islam and The West*, endinburgh University Press, Endinburg.
- Muhaimin, (2004), *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, cetakan II, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Muzayyin, Arifin, (2003), *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.
- Nata, Abuddin, dkk., (2005), *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Shadid, Muhammad, (1981), *Konsep Pendidikan dalam al-Qur'an*, Penerbit Mizan Bandung.
- Shihab, Qurays, (1998), *Tafsir Al Misbah*, Juz 12, Penerbit Lentera, Jakarta.
- Suwito, (2005), *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Penerbit Kencana Jakarta.
- Yunus, Mahmud, (1992), *Sejarah Pendidikan Islam*, Penerbit Hidakarya Agung, Jakarta.
- Quthb, Muhammad, (1995), *Kaifa Naktubu Attarikhal Islami*, Terjemahan Chairul Halim dkk. Gema Insani Press, Jakarta